



Analisa Tingginya Tingkat Perceraian di Desa Rawang Pasar V Kecamatan Rawang Panca Arga

Dewi Santika Putri¹, Syahrul Nasution², Surono Zm³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan, Indonesia

Corresponding Author : ✉ dewisantika012001@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab tingginya angka perceraian di wilayah Desa Rawang Pasar V. Analisis terhadap faktor penyebab bertujuan untuk memahami berbagai hal yang mendorong pasangan suami istri memutuskan untuk bercerai, baik yang berasal dari dalam rumah tangga seperti masalah ekonomi, perselingkuhan, dan kurangnya komunikasi, maupun dari luar rumah tangga seperti tekanan lingkungan, pengaruh media sosial, dan campur tangan keluarga besar. Pemerintah desa diharapkan dapat berperan aktif melalui program-program pemberdayaan ekonomi keluarga, serta menyediakan layanan konseling rumah tangga yang mudah diakses oleh masyarakat. Lembaga keagamaan juga memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi moral dan spiritual, terutama terkait nilai-nilai pernikahan dan penyelesaian konflik secara damai. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya komunikasi dalam rumah tangga dan kesiapan mental sebelum menikah menjadi hal yang sangat krusial. Dampak terhadap struktur sosial mencakup perubahan dalam hubungan antarwarga, melemahnya solidaritas sosial, serta munculnya stigma terhadap keluarga yang bercerai. Sementara itu, dampak terhadap kesejahteraan keluarga mencakup menurunnya kondisi ekonomi pasca bercerai, terganggunya kestabilan emosional anak-anak, dan menurunnya kualitas hidup ibu atau ayah tunggal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama perceraian antara lain adalah faktor ekonomi, perselingkuhan, kurangnya komunikasi, dan pernikahan usia muda. Selain itu, pengaruh media sosial dan minimnya bimbingan keluarga juga turut memperburuk kondisi rumah tangga.

Kata Kunci

Analisis, Tinggi, Tingkat, Perceraian, Desa Rawang Pasar V.

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan salah satu persoalan sosial yang tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi pasangan suami istri, tetapi juga pada kondisi sosial dan psikologis anak serta struktur sosial masyarakat secara keseluruhan. Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika terjadi secara masif di lingkungan masyarakat pedesaan, yang secara budaya cenderung

menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan tradisi pernikahan yang langgeng.

Desa Rawang Pasar V yang terletak di Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu desa yang mencatat angka perceraian cukup tinggi dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat, terjadi peningkatan signifikan jumlah kasus perceraian, baik yang diajukan oleh pihak istri maupun suami. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan terjadinya pergeseran nilai-nilai sosial serta ketahanan keluarga di wilayah tersebut. (KUA, 2025)

Tingginya angka perceraian di Desa Rawang Pasar V dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pernikahan usia muda, ketidaksiapan mental, permasalahan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, serta pengaruh media sosial. Ketidakharmonisan hubungan suami istri sering kali tidak diselesaikan melalui komunikasi yang sehat, melainkan berakhir dengan keputusan hukum untuk berpisah. (Siti Nuraini, 2023) Analisis terhadap tingginya tingkat perceraian di desa ini menjadi penting guna mengidentifikasi faktor-faktor penyebab utama, dampak sosial yang ditimbulkan, serta upaya preventif yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa, lembaga keagamaan, dan masyarakat setempat. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan sosial yang mendukung ketahanan keluarga dan memperkuat tatanan sosial di pedesaan.

Fenomena perceraian di Desa Rawang Pasar V tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat setempat. Berdasarkan wawancara awal dengan aparat desa dan tokoh masyarakat, diketahui bahwa banyak pasangan menikah dalam usia yang relatif muda tanpa persiapan mental dan ekonomi yang matang. Hal ini sering memicu konflik internal dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian.

Selain faktor usia muda, tekanan ekonomi juga menjadi penyumbang utama retaknya hubungan suami istri. Tingkat pengangguran dan minimnya lapangan pekerjaan yang layak menyebabkan banyak pasangan mengalami kesulitan finansial, yang kemudian menimbulkan stres dan pertengkaran dalam rumah tangga. Ketergantungan ekonomi istri kepada suami dalam beberapa kasus juga menimbulkan ketidakseimbangan relasi kuasa dalam keluarga, yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Masuknya pengaruh budaya luar melalui media sosial turut memengaruhi pola pikir masyarakat, terutama generasi muda. Persepsi terhadap makna pernikahan, kesetiaan, dan kesabaran dalam menyelesaikan konflik berubah secara signifikan. Banyak pasangan yang lebih memilih

perceraian daripada menyelesaikan konflik secara musyawarah atau melalui mediasi keluarga atau tokoh adat.

Desa Rawang Pasar V sebagai bagian dari masyarakat agraris yang dulunya menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan adat istiadat, kini mulai menunjukkan gejala disintegrasi sosial akibat lemahnya institusi keluarga. Perceraian tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga pada anak-anak yang kehilangan figur orang tua secara utuh, serta masyarakat yang kehilangan stabilitas sosial. (Ahmad Nasution, 2020)

Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menggali lebih dalam penyebab tingginya angka perceraian ini dengan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Selain menelusuri akar permasalahan, studi ini juga bertujuan merumuskan solusi yang dapat diterapkan secara praktis untuk menurunkan angka perceraian dan memperkuat ketahanan keluarga di tingkat desa.

Selain itu, faktor lain yang memengaruhi tingginya angka perceraian adalah perubahan dalam pandangan hidup masyarakat terhadap pernikahan itu sendiri. Di masa lalu, pernikahan dianggap sebagai ikatan yang suci dan wajib dipertahankan hingga akhir hayat. Namun, dengan perkembangan zaman dan semakin terbukanya akses informasi, banyak individu yang memandang pernikahan hanya sebagai hubungan yang dapat diputuskan jika tidak lagi memberikan kebahagiaan atau kenyamanan. Perubahan nilai ini juga turut memengaruhi pasangan yang merasa tidak lagi memiliki alasan kuat untuk bertahan dalam pernikahan meskipun mengalami konflik atau ketidakharmonisan. (Rina Wulandhari, 2021)

Tingkat perceraian yang tinggi juga diakibatkan oleh minimnya pendidikan dan pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam menjaga keharmonisan hubungan suami istri. Banyak pasangan yang menikah tanpa memiliki pemahaman yang memadai tentang tanggung jawab dalam membangun keluarga yang sehat secara emosional dan finansial. Ketidaktahuan tentang bagaimana mengelola konflik dengan cara yang konstruktif menyebabkan perceraian sebagai jalan keluar yang sering dipilih. Pendidikan pranikah dan penguatan institusi keluarga seharusnya menjadi fokus utama dalam menangani fenomena ini.

Dalam konteks kebijakan pemerintah, meskipun telah ada berbagai upaya untuk menanggulangi masalah perceraian, seperti pembinaan keluarga, mediasi perceraian di pengadilan, dan program-program ketahanan keluarga, namun implementasinya di tingkat desa masih kurang efektif. (Diana Purwanti, 2022) Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia yang dapat memberikan pendampingan kepada pasangan yang

berpotensi bercerai. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik dan melibatkan berbagai elemen masyarakat perlu diperkuat agar tingkat perceraian dapat ditekan secara signifikan di Desa Rawang Pasar V.

Fenomena perceraian ini juga menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap anak-anak yang terlibat dalam proses perceraian. Anak-anak yang menjadi korban perceraian sering kali mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi, serta masalah dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain. Kondisi ini mengharuskan adanya intervensi yang tepat agar anak-anak tetap dapat tumbuh dengan baik meskipun orang tua mereka bercerai. (Agus Hadi, 2022) Hal ini menjadikan perlunya perhatian lebih pada upaya pemulihan psikologis anak-anak yang menjadi korban perceraian di Desa Rawang Pasar V.

Dengan berbagai faktor yang memengaruhi tingginya tingkat perceraian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam penyebab utama yang mendasari fenomena ini dan menawarkan solusi yang lebih efektif bagi masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena perceraian di Desa Rawang Pasar V, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data statistik mengenai tingkat perceraian. Penelitian ini menggabungkan dua pendekatan utama: pendekatan kualitatif, yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pihak desa, dan individu yang terlibat dalam perceraian, serta pendekatan kuantitatif, yang melibatkan analisis data tingkat perceraian dari catatan hukum, kantor catatan sipil, dan instansi terkait lainnya yang dapat memberikan informasi tentang jumlah perceraian di desa tersebut. (Sugiyono, 2016)

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Rawang Pasar V yang telah menikah atau bercerai dalam kurun waktu tertentu, misalnya lima (5) tahun terakhir. Sampel yang diambil sebanyak 100 pasangan yang telah bercerai dalam rentang waktu tersebut, dengan menggunakan teknik sampling purposive untuk memilih sampel yang relevan berdasarkan kriteria tertentu, seperti pasangan yang bercerai antara tahun 2020 hingga 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pasangan yang bercerai, tokoh masyarakat, kepala desa, dan pihak terkait lainnya untuk menggali faktor-faktor penyebab perceraian. Selain itu, angket/kuisisioner akan disebarkan kepada pasangan yang bercerai untuk mendapatkan informasi

mengenai penyebab dan dampak perceraian, serta dokumentasi data sekunder dari arsip catatan sipil, kantor pengadilan, dan lembaga terkait lainnya tentang jumlah perceraian di desa tersebut. (Creswell, 2014)

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen, yakni faktor-faktor penyebab perceraian seperti ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, dan agama, serta variabel dependen, yaitu tingkat perceraian di Desa Rawang Pasar V. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk data kualitatif dan perangkat statistik deskriptif seperti frekuensi, persentase, dan cross-tabulation untuk data kuantitatif, guna melihat hubungan antara faktor-faktor penyebab perceraian dan tingkat perceraian. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, kuisioner, dan dokumentasi untuk memvalidasi hasil penelitian. (Bogdan, 2007) Selain itu, member checking juga dilakukan untuk memverifikasi hasil wawancara dengan narasumber guna memastikan keakuratan data yang diperoleh. Penelitian ini akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian sosial, termasuk memperoleh persetujuan dari responden untuk wawancara, menjaga kerahasiaan identitas, serta memastikan bahwa hasil penelitian digunakan untuk kepentingan akademis dan pengembangan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat perceraian di Indonesia telah menjadi isu sosial yang cukup mengkhawatirkan, termasuk di daerah pedesaan seperti Desa Rawang Pasar V, Kecamatan Rawang Panca Arga. Perceraian bukan hanya menjadi persoalan pribadi pasangan yang bercerai, tetapi juga berimplikasi pada masyarakat sekitar, terutama bagi anak-anak yang terlibat, serta struktur sosial dan ekonomi desa tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis penyebab tingginya angka perceraian di desa ini untuk memahami faktor-faktor yang mendasarinya dan mencari solusi yang tepat. Beberapa faktor penyebab tingginya tingkat perceraian di Desa Rawang Pasar V adalah faktor ekonomi, kurangnya komunikasi dan pendidikan keluarga, faktor budaya dan norma sosial, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta perubahan peran gender. (Hendrik, 2020) Pertama, masalah ekonomi menjadi penyebab utama, di mana ketergantungan finansial yang tidak seimbang antara suami dan istri sering kali memicu ketegangan dalam rumah tangga, terutama mengingat Desa Rawang Pasar V yang masih bergantung pada sektor pertanian dan sering menghadapi fluktuasi pendapatan. Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif di antara pasangan suami istri, yang dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan, membuat konflik sulit diselesaikan secara konstruktif, sehingga perceraian

menjadi jalan keluar yang dianggap lebih mudah. Faktor budaya dan norma sosial yang kuat di desa ini juga menambah beban bagi perempuan dalam memenuhi ekspektasi keluarga dan masyarakat, yang jika tidak tercapai, dapat menyebabkan ketidakbahagiaan dalam pernikahan. Kekerasan dalam rumah tangga, baik fisik maupun emosional, menjadi faktor signifikan lainnya, di mana sering kali kasus ini tidak terungkap atau dianggap sebagai masalah pribadi. Terakhir, perubahan peran gender, di mana perempuan semakin mencari pekerjaan di luar rumah atau mengejar pendidikan yang lebih tinggi, sering kali menimbulkan ketegangan dalam hubungan yang akhirnya mengarah pada perceraian.

Dampak dari perceraian ini tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang bercerai, tetapi juga oleh masyarakat di sekitar mereka, terutama anak-anak yang terlibat. Anak-anak yang mengalami perceraian seringkali menghadapi kesulitan emosional dan psikologis, serta dapat merasa terisolasi atau terstigma dalam masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai kekeluargaan. (Wulandari, 2022) Perceraian juga berdampak pada kondisi ekonomi keluarga, terutama bagi ibu yang menjadi kepala rumah tangga setelah perceraian, dan sering kali kesulitan mencukupi kebutuhan hidup karena terbatasnya peluang pekerjaan di desa. Selain itu, perceraian mengubah dinamika sosial dalam komunitas, dengan hubungan antar tetangga yang bisa terganggu akibat perbedaan pandangan tentang perceraian dan keluarga, yang terkadang menyebabkan perpecahan dalam komunitas yang sebelumnya erat.

Untuk mengatasi tingginya angka perceraian, diperlukan pendekatan yang komprehensif dari segi pendidikan, ekonomi, dan sosial. Beberapa solusi yang dapat diterapkan di Desa Rawang Pasar V antara lain: pertama, meningkatkan pendidikan keluarga dengan memberikan pelatihan tentang komunikasi yang sehat dan keterampilan mengelola konflik, yang dapat membantu pasangan mengatasi masalah mereka tanpa harus memilih perceraian. Kedua, pemberdayaan ekonomi perempuan melalui peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan serta program kewirausahaan dapat mengurangi ketergantungan ekonomi dan ketegangan dalam rumah tangga. Ketiga, perubahan norma sosial yang lebih inklusif terhadap peran perempuan serta pengakuan terhadap hak-hak individu dalam pernikahan harus digalakkan, termasuk dengan melakukan penyuluhan tentang hak-hak pasangan dalam pernikahan dan pentingnya kesetaraan gender, untuk mengurangi angka perceraian di desa tersebut.

Faktor Sosial Budaya

Di Desa Rawang Pasar V, masyarakatnya mungkin masih memegang tradisi dan norma sosial yang kuat. Namun, seiring dengan perubahan zaman

dan modernisasi, banyak perubahan dalam pola pikir dan harapan terhadap institusi pernikahan. Perubahan ini berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian antara ekspektasi individu dengan kenyataan kehidupan pernikahan. Perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat pedesaan, seperti meningkatnya individualisme dan pergeseran nilai-nilai tradisional, menjadi faktor utama yang memicu konflik rumah tangga. (Hendrik, S. dan Gunawan, 2020) Di desa seperti Rawang Pasar V, peran gender tradisional masih kuat, tetapi munculnya pemikiran kesetaraan gender menimbulkan ketidaksesuaian peran dalam rumah tangga,

Pada umumnya, masyarakat di desa mungkin lebih konservatif dalam melihat peran gender dan hubungan keluarga. Namun, semakin banyak individu yang menyadari pentingnya kesetaraan dalam rumah tangga, yang dapat menyebabkan ketegangan ketika peran yang sudah terstruktur secara tradisional tidak lagi sesuai dengan aspirasi pribadi pasangan.

Faktor Ekonomi

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perceraian adalah kondisi ekonomi. Banyak pasangan yang mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Di desa, yang umumnya memiliki sumber daya ekonomi terbatas, masalah ekonomi bisa menjadi pemicu konflik rumah tangga. Gagal dalam memenuhi kebutuhan dasar atau ketidakmampuan dalam mengelola keuangan bersama bisa menambah ketegangan, sehingga memicu perceraian. Kondisi ekonomi sering kali menjadi penyebab utama perceraian. Tekanan ekonomi dalam rumah tangga menyebabkan konflik berkepanjangan, terutama ketika salah satu pasangan tidak memiliki pekerjaan tetap atau pendapatan yang mencukupi. (Pratiwi, 2021) Di desa, pendapatan yang mengandalkan sektor informal dan pertanian rentan terhadap perubahan musim dan harga pasar.

Sumber pendapatan yang tidak stabil atau pekerjaan yang tidak memadai juga memengaruhi ketahanan pernikahan di Desa Rawang Pasar V. Jika pasangan suami istri tidak bisa menyatukan tujuan ekonomi mereka, perasaan kecewa dan frustrasi bisa muncul, berujung pada perceraian.

Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan juga memiliki peran penting dalam tingkat perceraian. Berdasarkan data, orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan yang sehat dan komunikasi dalam pernikahan. Sebaliknya, kurangnya pendidikan dapat menyebabkan rendahnya pemahaman tentang peran pernikahan dan cara mengatasi masalah dalam rumah tangga. Rendahnya tingkat pendidikan sering kali dikaitkan dengan rendahnya keterampilan komunikasi dan

penyelesaian konflik dalam rumah tangga. (Sari, 2021) Pasangan yang menikah di usia muda tanpa bekal pendidikan yang memadai cenderung tidak siap menghadapi kompleksitas kehidupan rumah tangga.

Pendidikan yang lebih rendah di desa sering kali berhubungan dengan kurangnya keterampilan komunikasi dan penyelesaian masalah. Hal ini mengarah pada ketegangan yang tidak dapat diselesaikan dengan baik dalam hubungan suami istri, yang akhirnya berujung pada perceraian.

Faktor Psikologis dan Kesehatan Mental

Kesehatan mental yang buruk, baik dari pihak suami atau istri, dapat memperburuk hubungan rumah tangga. Misalnya, depresi, kecemasan, atau gangguan mental lainnya dapat menyebabkan pasangan sulit untuk menjalani kehidupan pernikahan dengan harmonis. Ketidakseimbangan emosi, ketidakmampuan mengelola stres, dan konflik internal yang tidak terselesaikan dapat menjadi penyebab perceraian. Masalah kesehatan mental seperti stres, depresi, dan kecemasan dapat memperburuk hubungan antar pasangan. Banyak individu di desa yang tidak menyadari pentingnya kesehatan mental, dan tidak ada fasilitas yang memadai untuk mendukung mereka.

Di beberapa desa, stigma terhadap masalah kesehatan mental masih tinggi, yang sering kali membuat individu merasa enggan untuk mencari bantuan. Hal ini semakin memperburuk situasi dan bisa berujung pada perceraian.

Keterbatasan Akses ke Konseling Perkawinan

Di banyak desa, termasuk Desa Rawang Pasar V, kurangnya akses terhadap layanan konseling atau psikolog dapat memperburuk masalah rumah tangga. Jika pasangan suami istri tidak mendapatkan bantuan dalam bentuk konseling, mereka mungkin merasa tidak ada jalan keluar untuk menyelesaikan masalah mereka. Minimnya fasilitas layanan konseling atau bimbingan pernikahan di desa memperparah konflik rumah tangga. Ketika pasangan mengalami masalah, mereka tidak memiliki saluran untuk berdiskusi dengan pihak ketiga yang netral dan profesional. (Afifah, 2021) Selain itu, adanya stigma terhadap konseling membuat banyak pasangan enggan mencari bantuan.

Selain itu, banyak pasangan di desa yang merasa tabu untuk mencari bantuan profesional untuk masalah rumah tangga mereka. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya konseling keluarga membuat banyak masalah tak terselesaikan dan berujung pada perceraian.

Perubahan Peran Gender dan Hubungan Keluarga

Perubahan dalam peran gender di masyarakat juga berkontribusi terhadap tingginya tingkat perceraian. Meskipun ada perkembangan dalam hal

kesetaraan gender, beberapa pasangan di desa mungkin merasa cemas tentang pergeseran peran tradisional dalam rumah tangga. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik yang akhirnya menyebabkan perceraian. Perubahan peran perempuan dalam masyarakat modern turut memengaruhi dinamika rumah tangga. Ketika perempuan mulai bekerja dan mandiri secara ekonomi, terjadi pergeseran peran yang bisa menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. (Nasaruddin Umar, 1999)

Perubahan harapan dalam hubungan juga menjadi faktor penting. Dalam banyak kasus, pasangan mungkin berharap terlalu banyak dari pernikahan mereka, tanpa mempertimbangkan tantangan yang ada. Hal ini dapat menyebabkan kekecewaan dan konflik yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis penyebab tingginya angka perceraian di desa ini untuk memahami faktor-faktor yang mendasarinya dan mencari solusi yang tepat.

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Perceraian di Sekitar

Lingkungan sosial dapat berperan besar dalam meningkatnya angka perceraian. Jika di sekitar pasangan terdapat banyak contoh perceraian, hal ini dapat mengurangi stigma dan menjadikan perceraian sebagai pilihan yang lebih diterima secara sosial. Di Desa Rawang Pasar V, kemungkinan adanya contoh perceraian di sekitar bisa menjadi pemicu bagi pasangan lain untuk mempertimbangkan perceraian sebagai solusi. Lingkungan sosial yang permisif terhadap perceraian dapat memperbesar kemungkinan perceraian. Ketika perceraian dianggap hal yang lumrah, individu akan lebih mudah mengambil keputusan untuk berpisah. (Emile Durkheim, 1951)

Lingkungan sosial yang tidak sehat seringkali menjadi pemicu perceraian, misalnya tekanan ekonomi, pengaruh gaya hidup bebas, atau kurangnya dukungan dari komunitas sekitar. Sebaliknya, perceraian yang terjadi di dalam sebuah lingkungan juga bisa berdampak balik terhadap kondisi sosial secara lebih luas.

Misalnya, dalam suatu lingkungan perumahan, jika banyak pasangan mengalami perceraian, maka komunitas tersebut mungkin mulai kehilangan rasa kebersamaan, stabilitas, dan kepercayaan terhadap institusi keluarga. Hal ini menciptakan siklus yang bisa berulang, terutama jika anak-anak dari keluarga bercerai tumbuh tanpa dukungan sosial yang kuat.

KESIMPULAN

Tingginya tingkat perceraian di Desa Rawang Pasar V, Kecamatan Rawang Panca Arga, disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Faktor utama meliputi kurangnya komunikasi yang sehat antara pasangan, tekanan ekonomi rumah tangga, serta pernikahan dini yang masih banyak terjadi di wilayah tersebut. Selain itu, tingkat pendidikan yang relatif rendah juga berdampak pada kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik secara dewasa dan bijaksana. Kurangnya pemahaman terhadap tanggung jawab dalam berumah tangga serta minimnya peran lembaga penyuluhan keluarga atau tokoh masyarakat dalam memberikan edukasi pranikah turut memperparah situasi ini. Penting juga dicatat bahwa pengaruh media sosial dan perubahan nilai-nilai budaya turut berkontribusi terhadap meningkatnya perceraian. Akses informasi yang tidak terfilter dengan baik sering kali menimbulkan ekspektasi yang tidak realistis dalam hubungan suami istri. Hal ini, ditambah kurangnya pendampingan keluarga dari orang tua atau pihak ketiga yang bijak, menjadikan banyak pasangan muda mudah mengambil keputusan bercerai sebagai jalan keluar tercepat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah perceraian bukan hanya persoalan individu, tetapi mencerminkan tantangan sosial dan budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan strategi jangka panjang berupa edukasi pranikah yang diwajibkan sebelum pencatatan pernikahan, program konseling keluarga berbasis desa, serta penguatan ekonomi keluarga melalui pelatihan keterampilan dan akses permodalan usaha kecil. Desa Rawang Pasar V perlu menjadi contoh dalam membangun ketahanan keluarga berbasis kearifan lokal, dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan lembaga masyarakat dalam setiap upaya pencegahan perceraian. Dengan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan, diharapkan tingkat perceraian dapat ditekan dan kualitas kehidupan keluarga di desa ini dapat meningkat secara signifikan. Dengan demikian, diperlukan upaya terpadu dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tokoh agama, serta lembaga pendidikan dan sosial, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya persiapan pernikahan, komunikasi dalam keluarga, serta pemberdayaan ekonomi rumah tangga. Intervensi tersebut diharapkan dapat menekan angka perceraian dan menciptakan kehidupan rumah tangga yang lebih harmonis di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir, Pendidikan Keluarga dan Ketahanan Rumah Tangga, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Ahmad Nasution, Keluarga dan Masyarakat: Ketahanan Sosial di Tengah Arus Modernisasi, Medan: Pustaka Madani, 2020.
- Diana Purwanti, "Dampak Perceraian terhadap Psikologi Anak: Studi Kasus di Pedesaan", Jurnal Psikologi Sosial, Vol. 13, No. 3, 2022.

- Emile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology* New York: Free Press, 1951.
- Kantor Urusan Agama Kecamatan Rawang Panca Arga, *Laporan Tahunan Kasus Perceraian Tahun 2024*, Rawang Panca Arga, KUA, 2025.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mansyur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mohammad Hatta, *Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasaruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Rina Wulandhari, *Perubahan Nilai dalam Pandangan Masyarakat Terhadap Pernikahan di Era Modern*, Yogyakarta: Penerbit Sumber Jaya, 2021.
- Siti Nuraini, "Faktor Penyebab Perceraian di Masyarakat Pedesaan", *Jurnal Sosial dan Hukum*, Vol. 12, No. 1. 2023.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.